

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Signifikansi Penelitian

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang – orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, orang tua dan anak, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru – murid, dan sebagainya (Mulyana, 2000:73).

Komunikasi interpersonal umumnya digunakan guru untuk melakukan pendekatan secara personal dengan muridnya termasuk juga yang berkebutuhan khusus yaitu penyandang tuna rungu. Berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu tidak cukup hanya menggunakan bahasa verbal ataupun non verbal dengan simbol-simbol. Pendekatan secara pribadi (interpersonal), berbentuk interaksi tatap muka juga diharapkan dapat saling memahami antara guru dan murid tuna rungu.

Tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2012). Gangguan ini juga dapat menyebabkan kebisuan karena individu tersebut tidak bisa mendengar berbagai bunyi yang seharusnya dipelajari sehingga sering disebut kelainan ganda, yaitu bisu – tuli. Pada individu tuna rungu, kemampuan berbicara ini mengalami hambatan. Mereka tidak dapat menggunakan indera pendengarannya sehingga proses komunikasi melalui pengucapan kata – kata dengan orang lain menjadi terganggu.

Keterbatasan kemampuan mendengar pada penyandang tuna rungu yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa atau bicaranya, dan dampak ini pun membawa dampak – dampak lainnya yang meminta perhatian, pelayanan, pengertian, dan kesempatan sebaik – baiknya yang diberikan kepada anak tuna rungu. Secara nyata nampak dalam aspek bahasanya, intelegensi (kecerdasan), dan sosialnya (Jahidin Jaya W, 2012).

Walaupun demikian, individu tuna rungu diberi kemampuan untuk lebih mengoptimalkan fungsi indera lainnya, seperti indera penglihatan (Somantri, 2006). Dengan menggunakan indera penglihatan mereka lebih cepat berkembang dalam hal motorik dan dapat mengerti gerakan bibir lawan bicaranya serta membantu dalam penggunaan bahasa isyarat sebagai salah satu media komunikasi. Hal tersebut mendukung individu tuna rungu untuk memiliki berbagai keterampilan yang dapat membantu mereka untuk berkembang yang belum tentu dimiliki oleh orang normal. Misalnya saja kisah seorang pria tuna rungu asal Surabaya bernama Yuddit Yogi Irwansyah mendirikan KFTIndo (Komunitas Fotografi Tuna rungu Indonesia) sebuah komunitas yang diinisiasikan Yuddit sebagai wadah berkumpulnya para fotografer tuna rungu. Walaupun mereka mengalami hambatan komunikasi, mereka memakai komunikasi visual, yakni telepon genggam dan tulisan diatas kertas untuk mempelajari dan menekuni dunia fotografi. (Fikri, 2018).

Contoh berikutnya dalam sebuah kajian yang dibahas jurnal e-komunikasi karya Immanuel Khomala Wijaya (2017), beliau melakukan penelitian pada pria tunarungu dari Surabaya bernama Elfan. Walaupun kehilangan kemampuan berbicara dan mendengar dengan normal, Elfan tetap aktif di lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan kerjanya. Pergaulannya dengan teman – temannya di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya tempatnya bekerja dapat dikatakan cukup baik.

Individu tuna rungu juga mempunyai kemampuan untuk berpikir seperti layaknya orang normal. Ia ingin berkembang baik dalam pemikiran, kemampuan, karakter, serta tingkah laku (Suparno, 2007). Mereka juga memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kekurangannya hanya terletak pada pendengarannya sehingga ia juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak walaupun ia mempunyai keterbatasan. Biasanya penyandang disabilitas baik fisik maupun mental, mereka cenderung untuk dikelompokkan bersama dengan sesamanya yang mengalami disabilitas. Padahal dalam kehidupan sehari – hari, mereka harus berinteraksi tidak hanya dengan orang

yang memiliki keterbatasan tetapi juga harus berinteraksi dengan orang yang normal.

Pinilih (2012: 19) menjelaskan bahwa sebatas tuna rungu tampak seperti orang normal yang tidak memiliki kelainan. Mereka baru mengalami kebutuhan khusus ketika melakukan interaksi sosial terutama saat berkomunikasi dengan orang lain. Pada beberapa orang ketidakmampuan mendengar juga disertai dengan ketidakmampuan berbicara. Tentu hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hambatan yang dapat mengarahkan individu pada suatu kehidupan yang terasing (*isolated*) dalam masyarakat. Soekanto (2012: 62-63) juga memaparkan bahwa kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial bersama pihak-pihak lain.

Kehidupan terasing dari ketidakmampuan berinteraksi pada penyandang tuna rungu dalam hal ini dicermati pada usia remaja, dikarenakan masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm* dan *stress* di mana pada masa inilah remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan (Lestari, 2012: 108). Jika dikaitkan dalam tahapan sosialisasi, usia remaja dikategorikan masuk dalam tahap *game stage* (siap bertindak) di mana individu mulai mampu mengenali perannya secara pribadi dan bersiap menuju tahap *generalized stage* (kedewasaan) yang mulai dapat menjalankan perannya serta menempatkan diri di masyarakat.

Remaja penyandang tuna rungu dapat mengalami konflik diri dalam menghadapi kenyataan bahwa kemampuan berinteraksi di ruang lingkup masyarakat menjadi sangat terbatas dikarenakan hambatan dalam berkomunikasi sebagaimana mestinya. Disfungsi pendengaran juga membuat anak tuna rungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosio – emosi. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain (Brown dan Remine, Prescott dan Rickards, 2000) sehingga mereka sering menghasilkan emosi negatif. Emosi negatif inilah yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sebaya. Mereka cukup sulit untuk diterima dan dipahami oleh orang – orang di sekitarnya (Liben, 1978). Bersamaan dengan munculnya berbagai

persepsi atau bahkan stigma tersendiri oleh masyarakat juga bisa menghambat perkembangan potensi maupun kemampuan remaja tuna rungu dalam menunjukkan identitasnya.

Terkait dengan pengembangan potensi dan kemampuan diri, remaja tuna rungu tidak jarang mengalami hambatan dan kendala dari segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Hal ini akan berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran remaja tuna rungu. Sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain dan adanya ketakutan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Namun, remaja tuna rungu memiliki kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Untuk bisa mengembangkan bakat/keterampilan mereka, salah satunya dengan memberikan dorongan untuk berprestasi sehingga dapat berdampak positif jangka panjang bagi penderita tuna rungu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranungsari, Tentama dan Tarnoto (2016) bahwa pentingnya motivasi berprestasi bagi individu akan berdampak terhadap prestasi yang akan dicapainya, salah satunya adalah pencapaian prestasi belajar yang akan maksimal.

Keadaan yang hampir sama tercermin dalam penelitian berjudul “Profil Kebutuhan Psikologis Remaja Tuna Rungu” yang ditulis oleh Euis Heryati seorang Dosen Psikologi UPI Bandung menjelaskan bahwa remaja tuna rungu di SLB-B Cicendo Bandung mempunyai kebutuhan yang cukup tinggi akan kebebasan (*Need of autonomy*), ketergantungan (*need of succorance*), perhatian dan dukungan (*need of exhibition*). Sedangkan kebutuhan yang kurang atau terhambat pemenuhannya ialah kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*).

Motif berprestasi ini mengarah terhadap kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan, karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja. Selanjutnya McClelland (dalam Sukadji, 2001) mengatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi (*high n-ach*) lebih memiliki orientasi berpikir mengenai prestasi, berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dan mencapai tujuan. Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya

cenderung kurang atau tidak memiliki kepedulian untuk berusaha lebih keras. McClelland juga mendorong bahwa kebutuhan berprestasi (*n-ach*) bukan turun temurun (*here-ditary*) melainkan hasil dari pengaruh lingkungan, dan dia menemukan bahwa ada kemungkinan individu dalam mencapai motivasi berkembang lebih besar ketika mendapatkan bimbingan (*training*).

Penelitian Dammeyer (2009) menemukan bahwa perkembangan psikososial anak yang mengalami kehilangan pendengaran 3,7 kali lebih sulit dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang baik. Sementara itu, penelitian mengenai permasalahan kesehatan mental pernah dilakukan oleh Eldik, Treffers, Veerman, dan Verhulst (2004) yang menunjukkan bahwa 41% anak penyandang tuna rungu mengalami permasalahan emosi atau perilaku atau 2,6 kali dibandingkan dengan *hearing children*. Selain itu, kecemasan, depresi, dan permasalahan sosial cenderung muncul pada usia remaja antara 12 – 18 tahun dibandingkan dengan mereka yang berusia 4 – 11 tahun.

Dalam sebuah observasi yang dilakukan penulis, dijumpai sebuah sekolah yang menjadi ruang bagi penyandang disabilitas termasuk remaja penyandang difabel (tuna rungu). Hasil pengamatan pra penelitian yang penulis lakukan terhadap aktivitas keseharian remaja tuna rungu di SLB Negeri 4 Jakarta menunjukkan bahwa remaja tuna rungu mempunyai perasaan yang cenderung sensitif bila ada orang didekatnya sedang membicarakan sesuatu, maka mereka akan merasa tersinggung karena mereka mengira bahwa dirinya sedang dibicarakan. Dalam situasi belajar mengajar di kelas, bila diberikan suatu pertanyaan oleh guru pembimbing, mereka cenderung melempar pertanyaan tersebut kepada teman yang lainnya, karena merasa tidak mampu untuk menjawabnya. Selain itu, mereka juga cenderung terlihat kurang mampu bekerja sama.

Berangkat dari permasalahan yang ada, keterbatasan kemampuan siswa disabilitas termasuk remaja penyandang tuna rungu dalam mengakses dunia pendidikan masih menjadi persoalan penting yang harus diselesaikan pemerintah. Merujuk Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Nasional (Dapodikdasmen)

Tingkat SLB DKI Jakarta, jumlah SLB di Jakarta ada 23 sekolah, delapan diantaranya berstatus sekolah negeri. Padahal, Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) 2014 Kementerian Kesehatan RI, mengutip dari sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Jakarta sekitar 526 ribu orang. Sedangkan hanya 5.381 penyandang disabilitas di Jakarta yang merasakan bangku pendidikan. Sisanya, setara dengan 89,8% tidak menikmati pendidikan di SLB. Penyebab utama keadaan ini karena kurangnya jumlah SLB di Jakarta. (Senorita dkk, 2018).

Minimnya persebaran SLB di Jakarta, berdampak pada keberadaan sekolah-sekolah yang menjadi andalan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Berdasarkan penelusuran data yang didapat, SLB Negeri 4 Jakarta tidak dapat mengakomodir animo warga yang ingin menyekolahkan anaknya. Sebab pada tahun 2016 dari 100 calon siswa yang mendaftar hanya 20 anak yang diterima, sedangkan sisanya tidak bersekolah. (Wandi, 2016) Walikota Jakarta Utara, Wahyu Hariyadi mengakui kalau di SLB Negeri 4 Jakarta Utara minim tenaga pengajar. Menurutnya saat ini di sekolah tersebut baru ada 31 guru menangani total sebanyak 192 siswa. Siswa-siswa itu terbagi dalam 40 kelas tingkat SD, SMP, dan SMA. (Wandi, 2016)

Mengacu Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008, satu ruang kelas pendidikan luar biasa tingkat dasar (SD) maksimal diisi lima peserta didik. Sementara itu, tingkat SMPLB dan SMALB hanya boleh diisi paling banyak delapan siswa. Pembagian tugas guru untuk SMPLB dan SMALB yakni sebagai guru mata pelajaran. Sedangkan di SLB Negeri 4 Jakarta untuk jenjang SMPLB kelas tuna rungu terdapat 15 siswa dan SMALB kelas tuna rungu terdapat 10 siswa. (Senorita dkk, 2018). Hal ini tentu menjadi kendala dari sisi tenaga guru, karena belum mencukupi untuk bertugas membimbing satu kelas yang melebihi dari kriteria yang seharusnya.

Dengan demikian dibutuhkan kemampuan secara khusus seorang guru tentang bagaimana membimbing dan mendekati diri pada siswa penyandang tuna rungu, guru berperan memberikan instruksi dalam upaya memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang ada. Kemampuan berdialog seorang guru

mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Untuk dapat berkomunikasi dengan mereka, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap dengan fokus mata harus tertuju kepada mereka. Komunikasi yang efektif dari seorang guru terhadap remaja tuna rungu dalam proses belajar mengajar tidak lepas kaitannya dengan upaya dalam mendorong dan memotivasi remaja tuna rungu untuk menggapai prestasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis secara khusus ingin mengeksplorasi pengalaman pribadi yang dialami dan dilalui seorang guru pembimbing dalam menjalin komunikasi interpersonal pada remaja tuna rungu di SLB Negeri 4 Jakarta, khususnya dalam konteks upaya meningkatkan motivasi berprestasi.

I.2 Fokus Penelitian

Fenomena pengalaman pribadi komunikasi antarpribadi antara guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu merupakan salah satu aspek yang dapat dikaji melalui pendekatan fenomenologi komunikasi. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman pribadi seorang guru pembimbing dalam menjalin komunikasi interpersonal pada remaja tunarungu, dengan menekankan pada aspek motivasi berprestasi di SLB Negeri 4 Jakarta.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas ditarik rumusan masalah:

1. Pertanyaan umum:
 - a. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu di SLB Negeri 4 Jakarta?
2. Pertanyaan spesifik:
 - a. Bagaimana gambaran pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu ditinjau dari pendekatan humanistik?

- b. Bagaimana gambaran pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu ditinjau dari perspektif interaksi simbolik?
- c. Bagaimana gambaran pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu ditinjau dari pendekatan perilaku nonverbal?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomenologi komunikasi dengan menekankan sudut pandang serta pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu di SLB Negeri 4 Jakarta.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang peduli dengan ilmu komunikasi khususnya dalam studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu. Sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran motivasi berprestasi remaja tuna rungu di SLB Negeri 4 Jakarta melalui penggalian pengalaman pribadi dari seorang guru pembimbing ditinjau dari pendekatan humanistik, perspektif interaksi simbolik, dan pendekatan perilaku nonverbal
- b. Membantu guru atau wali kelas sebagai orang tua asuh remaja tuna rungu di sekolah untuk mengevaluasi hubungan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyempurnaan praktik komunikasi interpersonal guru pembimbing.

- c. Memberikan strategi atau upaya yang harus ditempuh oleh orang tua dalam menggerakkan dan meningkatkan kualitas berinteraksi pada individu penyandang tuna rungu untuk melakukan suatu perbuatan motivasi berprestasi.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian sejenis, teori-teori, dan kerangka berpikir yang relevan dengan permasalahan fenomenologi komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi remaja tunarungu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data, penentuan *key informan* dan *informan*, teknik analisis data, teknik keabsahan data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini data atau informai hasil penelitian diolah, diaanalisis, dikaitkan dengan kerangka teoritik atau kerangka analisis yang dituangkan dalam bab II sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan pembahasan dalam kerangka teoritik yang telah dikemukakan terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi semua daftar buku dan jurnal ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.